



Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Program Paket B Di Spnf Skb Kota Pariaman

Salsabila Fatine¹, Jamaris²

Universitas Negeri Padang

E-mail: salsabilafatine11@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman warga belajar terhadap pelajaran IPA. Warga belajar tidak terlalu antusias saat proses pembelajaran berlangsung dan pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Warga belajar lebih tertarik dengan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu cara agar pembelajaran menarik adalah dengan menerapkan pendekatan belajar Outdoor Learning. Tujuan peneliti ini ialah guna mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh outdoor learning pada hasil belajar IPA dalam program paket B di SPNF SKB Kota Pariaman. Metode yang diterapkan pada studi ini ialah Pre-Eksprimental Design dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam studi ini ialah seluruh warga belajar terdaftar sebagai siswa paket B di SPNF SKB Kota Pariaman yang terdiri dari 61 warga belajar. Sampel penelitian ini adalah 20 orang warga belajar kelas 8 paket B. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini yaitu tes hasil belajar (pretest-posttest) dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 25 soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen serta hasil paired sample T-Test, dengan menggunakan SPSS versi 29 diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu 10,080 > 2,093 dan nilai Sig (2-tailed) adalah 0,01 < 0,05 maka ditarik kesimpulan bahwasanya H0 ditolak serta Ha diterima. Yang berarti terdapat pengaruh outdoor learning pada hasil belajar IPA pada program Paket B di SPNF SKB Kota Pariaman.

Keywords: *Outdoor Learning, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam.*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Upaya individu yang terencana dengan tujuan memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien dan membantu siswa dalam mewujudkan potensinya disebut dengan pendidikan. Usiono dalam Yolanda (2021) mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat untuk meningkatkan kemampuan dan perilaku manusia. Pendidikan tersebut

mencakup pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan nonformal merupakan salah satu pilihan pendidikan yang tersedia di Indonesia. Pendidikan yang berperan sebagai pelengkap, pengganti, ataupun penambah kegiatan belajar formal dikenal dengan pendidikan nonformal (Yuse et al., 2018). Sarana kursus, sarana pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, pusat serta kegiatan belajar masyarakat, sanggar kegiatan belajar (SKB), merupakan contoh satuan pendidikan nonformal.

PAUD, kecakapan hidup, program kesetaraan, literasi, pemberdayaan perempuan, dan pelatihan kerja (life skill) merupakan contoh pendidikan nonformal. Pendidikan kesetaraan yang meliputi program paket A, paket B, dan paket C Menawarkan pendidikan nonformal yang mencakup tingkat setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Satuan Pendidikan Nonformal SKB (SPNF SKB), dan jenis satuan lainnya semuanya dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan kesetaraan (Oktavia, Wisroni, & Syuraini, 2018). Salah satu program pendidikan kesetaraan SMP/MTs, program paket B dijalankan oleh lembaga pendidikan nonformal untuk membantu mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan formal untuk menyelesaikan pendidikan dasar (Siti Nur Qomariah, 2014). Jelas bahwa siswa yang belum menyelesaikan pendidikan wajib sekolah selama sembilan tahun merupakan sasaran dari pendidikan kesetaraan paket B.

Salah satu materi studi yang masuk dalam program kesetaraan paket B adalah IPA. Ilmu-ilmu yang topik penelitiannya berkaitan dengan alam dan sekitarnya dikenal dengan nama ilmu-ilmu alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan dengan standar isi sebagai pendekatan pembelajaran tentang alam secara metodis, sesuai dengan Peraturan Menteri Pelayan No. 22 Tahun 2006 (Suryanta et al., 2014). Artinya, IPA tidak hanya melibatkan penguasaan sekumpulan pengetahuan dalam bentuk konsep, fakta, ataupun prinsip sederhana, namun juga melibatkan proses penemuan. Maka dari itu, masuk akal untuk mengantisipasi bahwa kelas sains akan berkembang menjadi sebuah platform di mana masyarakat dapat belajar tentang lingkungan sekitar dan diri mereka sendiri, dengan aplikasi yang dapat mereka gunakan dalam rutinitas sehari-hari.

Salah satu materi studi yang menurut sebagian siswa sulit ialah IPA. Pada bulan Oktober 2023, peneliti di SPNF SKB Kota Pariaman melakukan observasi awal dengan tutor dan ketua SKB. Mereka menemukan bahwa nilai mata pelajaran, khususnya sains, sangat rendah pada program kesetaraan Paket B jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Banyak dari siswa yang belum memenuhi ambang batas ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku, yakni tujuh puluh. Pada semester ganjil, rata-rata nilai siswa yang belum mencapai KKM adalah 63,8. Dua puluh siswa, atau sekitar 57%, belum mencapai KKM, sementara lima belas siswa, atau sekitar 43%, sudah mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata 64,2 pada semester genap, terdapat 17 siswa atau sekitar 49% siswa yang belum memenuhi ambang batas KKM, dan 19 siswa ataupun sekitar 51% siswa yang belum memenuhi ambang batas KKM.

Salah satu jenis perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah menyelesaikan aktivitas pembelajaran yang berlangsung dalam rentang periode tertentu disebut hasil belajar. Dalam Trigunawan & Solfema (2021), Sudjana menegaskan bahwa hasil belajar mempunyai kekuatan untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap perilaku, pengetahuan, dan kemampuan serta sikapnya terhadap hal-hal tersebut. Pernyataan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa hasil belajar adalah nilai-nilai yang dicapai siswa, yang menentukan perkembangan atau pergeseran pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya.

Rendahnya hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Paket B berupa mata kuliah IPA ini diduga disebabkan oleh kurangnya semangat belajar mahasiswa dan pembelajaran yang hanya dilakukan di kelas dengan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Pembelajaran yang menyenangkan lebih menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, kita memerlukan pendekatan pendidikan yang dapat menginspirasi anak-anak untuk belajar, mengkondisikan mereka untuk terlibat, dan memungkinkan mereka mengembangkan kreativitas melalui pengalaman dunia nyata. Penggunaan teknik pembelajaran outdoor merupakan salah satu cara untuk menambah keseruan dalam proses pembelajaran.

Praktik penyampaian pelajaran di luar kelas, baik di alam terbuka maupun di dalam ruangan, dikenal dengan istilah pembelajaran di luar ruangan. Karena merupakan sarana yang ampuh untuk memperluas pengetahuan dan menumbuhkan pola pikir warga belajar, maka alam dapat dijadikan sebagai sumber belajar (Ardina, 2016:2). Melalui pembelajaran di luar kelas atau outdoor learning, siswa dapat memperoleh pemahaman konsep sains dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah di samping memperoleh konten hingga pada tingkat mengetahui fakta. Karena kualitas istimewanya, pemilihan pembelajaran di luar ruangan adalah pilihan tepat yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menghibur. Tutor tidak akan melaksanakan proses pembelajaran secara membosankan dan lingkungan belajar akan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran. Mengacu pada uraian diatas, peneliti memilih untuk meneliti isu dengan judul “Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Program Paket B di SPNF SKB Kota Pariaman”.

METODE

Peneliti menggunakan eksperimen dengan pendekatan kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. Desain *pre-eksperimental* dengan tipe *one group pretest-posttest design* (menerapkan satu kelompok subjek studi) merupakan bentuk penelitian eksperimen yang diterapkan dalam studi ini. Untuk menggunakan desain penelitian ini, subjek terlebih dahulu diukur (pretest), kemudian diberikan perlakuan dalam jangka waktu yang ditentukan, dan terakhir subjek diukur (posttest) kembali. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah perlakuan tersebut efektif, yaitu dengan memberikan pretest (yang diberikan sebelum perlakuan) dan posttest (yang diberikan setelah perlakuan). Tujuan pembelajaran program paket B menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini, sedangkan outdoor learning menjadi variabel bebas (X). Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016:68), variabel bebas adalah yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel terikat (terikat) itu berubah atau muncul, sedangkan variabel terikat adalah yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh adanya variabel bebas tersebut. Pendekatan atau intervensi yang dampaknya terhadap hasil belajar yang ingin diteliti adalah pembelajaran di luar ruangan, oleh karena itu dipilih sebagai variabel independen. Karena hasil pembelajaran merupakan keluaran yang dapat diukur dan diperiksa sehubungan dengan penerapan pembelajaran luar ruang, maka hasil belajar tersebut dipilih sebagai variabel terikat.

Dalam studi ini, diterapkan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel. Teknik ini memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian sesuai dengan kebutuhan sampel yang dibutuhkan peneliti, menurut sudut pandang Sugiyono (2015:124). Dengan demikian, kelas VIII Paket B SPNF SKB Kota Pariaman yang berjumlah 20 siswa dijadikan sampel dalam studi ini, sedangkan seluruh siswa terdaftar pada program Paket B SPNF SKB Kota Pariaman dijadikan populasi.

Tes hasil belajar merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini karena hanya menguji karakteristik kognitif saja. Tes tertulis objektif dan pilihan ganda digunakan dalam penyelidikan ini. Item pertanyaan diberikan kepada sampel sebagai pretest dan posttest; disusun menurut kisi-kisi yang sesuai dengan indikator pencapaian. Pertama, dilakukan tes validasi instrumen, reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran instrumen, dan berbagai tingkat daya untuk menilai kualitas instrumen.

Pendekatan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: Analisis statistik deskriptif menggambarkan ciri-ciri sebaran skor prestasi hasil belajar disiplin ilmu yang diajarkan dengan metode I, dengan tujuan untuk memperkirakan tingkat penguasaan materi siswa. terdiri atas skor tertinggi, nilai terendah, median, modus, simpangan baku, dan rata-rata (mean). Metode analisis statistik yang disebut analisis statistik inferensial digunakan untuk memeriksa data sampel dan kemudian mengekstrapolasi temuannya ke seluruh populasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Sebelum melakukan Uji Paired Sample t-Test untuk menguji hipotesis, sebelumnya dilakukan pengujian prasyarat meliputi homogenitas dan normalitas. Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) versi 29 digunakan untuk menganalisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari pemaparan temuan studi ini ialah guna memastikan bagaimana hasil belajar sains siswa yang mengikuti program paket B dipengaruhi oleh pembelajaran di luar ruangan. Siswa kelas VIII SPNF SKB Kota Pariaman ikut serta dalam penelitian ini. Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan merupakan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang digunakan dalam penelitian ini. Di kelas eksperimen, konten ini dibahas dalam tiga pertemuan. Kelas VIII adalah kelas yang dipekerjakan untuk proyek penelitian ini. Sebelum memulai terapi, kelas eksperimen akan menyelesaikan pretest dengan menggunakan teknik pembelajaran outdoor. Hasil pembelajaran IPA materi program Paket B tentang struktur dan fungsi jaringan tumbuhan kemudian dinilai menggunakan posttest.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sains dalam program Paket B di SPNF SKB Kota Pariaman dipengaruhi oleh pembelajaran outdoor. Sebelum diberikan perlakuan (pretest), nilai rata-rata analisis data pada kelas eksperimen sebesar 54,40, median sebesar 54,00, varians sebesar 239,621, standar deviasi sebesar 15,480, serta nilai maksimum dan maksimum masing-masing sebesar 80 dan 28. Setelah mendapat perlakuan, kelas eksperimen memperoleh skor posttest yang berkisar antara 52 hingga 96, dengan rata-rata 75,00, median 74,00, varians 131,158, dan standar deviasi 11,452.

Hasil uji signifikansi kelas eksperimen Shapiro-Wilk sebelum perlakuan (pretest) adalah 0,557 berdasarkan hasil uji normalitas dalam penelitian ini, dan 0,641 berdasarkan hasil posttest terhadap perlakuan. Hal ini mengungkapkan bahwasanya data hasil belajar pada kelas eksperimen menyebar secara teratur baik sebelum maupun sesudah perlakuan (pretest dan posttest). Hasil uji homogenitas data hasil belajar pretest dan posttest kelas eksperimen adalah 0,182 yang memenuhi syarat bahwasanya kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen jikalau nilai sig > 0,05. Dengan demikian, syarat penggunaan uji t sederhana berpasangan telah terpenuhi.

Pada kelas eksperimen, 65% siswa memenuhi nilai KKM atau sebanyak 13 siswa tuntas meraih nilai KKM, sedangkan terdapat 7 siswa yang belum memenuhi ambang batas nilai KKM, berdasarkan hasil persentase kategori lulus setelah dilakukan terapi (posttest). Selain itu, 25% siswa kelas eksperimen yang tuntas mencapai nilai KKM sebelum dilakukan terapi (pretest) atau hanya 5 siswa memenuhi nilai KKM, disisi lain sisanya tidak memenuhi ambang batas nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa capaian belajar sains program Paket B berbeda dari segi kemampuan sebelum dan sesudah penggunaan teknik pembelajaran outdoor learning. Berdasarkan temuan ketiga penelitian terkait yang termasuk dalam analisis ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran di luar ruangan merupakan cara terbaik untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPA dalam program Paket B di SPNF SKB Kota Pariaman.

KESIMPULAN

Penerapan proses pembelajaran dengan pendekatan outdoor learning pada siswa IPA Paket B pada SPNF SKB Kota Pariaman berdasarkan hasil analisis data tergolong berkategori baik. Temuan tersebut terlihat dari nilai rata-rata senilai 75 dan jumlah siswa sebanyak 13 orang dengan proporsi 65%. Hasil belajar IPA pada program paket B khususnya di kelas VIII SPNF SKB Kota Pariaman pada mata kuliah IPA Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dengan pendekatan outdoor learning. Ini didukung oleh hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS. Diketahui nilai t tabel senilai 2.093 dan nilai t taksiran sebesar 10.080, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dari itu, dapat disimpulkan terdapat selisih rata-rata hasil belajar antara pre-test dan post-test, yang mengindikasikan bahwasanya pembelajaran di luar kelas berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada Program Paket B SPNF SKB Kota Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanta, I. M., Abadi, I. B. G. S., & Asri, A. S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Gambar Animasi Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gugus Yos Sudarso Denpasar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 2(1).
- Trigunawan, I., & Solfema, S. (2021). Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbm Primadona Desa Cimparuh Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 343–346. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/954>
- Yolanda, Y. (2021). Pengembangan Modul Ajar Fisika Termodinamika Berbasis Kontekstual. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(3), 80–95. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i03.12>
- Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa Oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit Di Spnf Skb Lima Puluh Kota. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9199>